

PENGARUH TOKOH PEMBAHARU TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ARAB SAUDI

Wahdaniya¹, Sumiati², Sandi Pratama³

^{*1}Universitas Muhammadiyah Makassar | wahdaniyah@gmail.com

^{*2}Universitas Muhammadiyah Makassar | hjsumiati.unismuh@gmail.com

^{*3}Universitas Muhammadiyah Makassar | pratamasandi2008@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pengaruh tokoh pembaharu terhadap perkembangan pendidikan Islam di Arab Saudi. Pendidikan Islam di Arab Saudi setelah memerdekakan diri dari kerajaan Turki Usmani sekitar abad ke-20 mengalami kemajuan. Perkembangan pendidikan Islam di Saudi Arabia berkaitan erat dengan gerakan pembaruan di Saudi Arabia yang dipelopori oleh beberapa tokoh di antaranya: Ibnu Taimiyah, Muhammad Ibn Abd Al Wahab dan dilanjutkan oleh Faisal Ibn Abd. Al Azis. Adapun fokus kajian dalam tulisan ini adalah bagaimana perkembangan pendidikan Islam di Arab Saudi setelah jatuhnya Turki Usmani, bagaimana sistem pendidikan Islam di Arab Saudi dan bagaimana pengaruh tokoh pembaharu terhadap pendidikan Islam di Arab Saudi. Studi ini menemukan bahwa perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh negara Arab Saudi berkaitan dengan gagasan tiga orang tokoh yang pemikirannya tentang pendidikan dibangun berdasarkan keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah melalui pemahaman yang mendalam, jernih dan energik. Pemikirannya itu merupakan respons terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Islam pada saat itu yang menuntut pemecahan secara strata melalui jalur pendidikan

Kata Kunci : Gerakan Pambaharuan, Pendidikan Islam

Abstract

This study aims to describe the influence of reformers on the development of Islamic education in Saudi Arabia. Islamic education in Saudi Arabia after independence from the Ottoman Empire around the 20th century has progressed. The development of Islamic education in Saudi Arabia is closely related to the reform movement in Saudi Arabia which was pioneered by several figures including: Ibn Taimiyah, Muhammad Ibn Abd Al Wahab and continued by Faisal Ibn Abd. Al Aziz. The focus of the study in this paper is how the development of Islamic education in Saudi Arabia after the fall of the Ottoman Empire, how is the Islamic education system in Saudi Arabia and how is the influence of reformers on Islamic education in Saudi Arabia. This study finds that the development and progress achieved by the Saudi

Arabian state is related to the ideas of three figures whose thoughts on education are built based on information contained in the Qur'an and al-Sunnah through a deep, clear and energetic understanding. His thinking was a response to the various problems faced by Islamic society at that time which demanded strata solutions through education

Keywords: Renewal Movement, Islamic Education

PENDAHULUAN

Secara historis dapat diketahui bahwa dunia Islam pernah menggapai kejayaan dan kemegahan yang ditandai maraknya ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga menjadi mercusuar baik di Barat maupun di Timur. Pada abad pertengahan, telah bermunculan para saintis dan filsuf kaliber dunia di berbagai lapangan keilmuan. Dalam bidang fikih terdapat Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hanbali, Imam Abu Hanifah, dalam bidang filsafat muncul al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina, sedang dalam bidang sains muncul Ibnu Hayyan, al-khawarijmi dan al-Razi.¹

Dengan mempelajari kehidupan masa lalu umat Islam akan membantu memahami sebab-sebab kemajuan dan kemunduran pendidikan Islam. Pemahaman tersebut dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan kesalahan-kesalahan pada masa lalu. Oleh karena itu, untuk mencapai kemajuan pendidikan Islam sekarang dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan Islam harus mendalami *historical* Islam, khususnya yang menyangkut dengan dunia pendidikan Islam.²

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa mempelajari dan mengkaji sejarah pendidikan Islam sangat penting sebagai akses untuk mengetahui sebab kemajuan dan kemunduran pendidikan Islam. Pemahaman tentang sejarah pendidikan

¹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), h. 228.

²Suwito dan Fauzan *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Ed.I. Cet.I; Jakarta: Kencana, 2005), h. 77.

Islam dapat dijadikan alat untuk mengembangkan pendidikan Islam pada masa sekarang.

Negara Arab Saudi adalah salah satu negara Arab yang berada di jazirah Arab Mekkah dan Madinah, kedua kota ini merupakan awal dakwah Rasulullah Muhammad saw dalam menyiarkan ajaran tauhid dan menjadi tempat dimulainya pembinaan pendidikan Islam sehingga daerah ini merupakan wilayah yang penuh peninggalan sejarah Islam, khususnya masa Nabi Muhammad saw. dan *Khulafau al Rasyidin*. Sejarah Arab selama abad ke-19 M hingga pertengahan pertama abad ke-20 sulit dipahami tanpa menyusuri sejarah sebelumnya dan keterkaitannya dengan Imperium Turki Usmani yang menduduki hampir seluruh wilayah Arab sejak tahun 1517 M. Menurut Badri Yatim, Saudi Arabia memperoleh kemenangan total pada tahun 1925 M setelah beberapa lama di bawah kekuasaan Turki Usmani. Kebangkitan Dinasti Saudi tidak dapat dipisahkan dari gerakan reformasi keagamaan atau gerakan pembaharu. Dalam makalah ini penulis menggambarkan bagaimana pengaruh tokoh pembaharu terhadap perkembangan pendidikan Islam di Arab Saudi.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu studi kepustakaan dari berbagai referensi yang relevan dengan pokok pembahasan mengenai pengaruh tokoh pembaharu terhadap perkembangan pendidikan Islam di Arab Saudi

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua jenis yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Merupakan data yang diperoleh dari bahan pustaka yang mempunyai kekuatan mengikat yang mendasari kajian dalam tulisan ini. Adapun yang penulis gunakan terdiri dari Alqur`an dan terjemahnya serta hadits Rasulullah SAW,

b. Data sekunder

Merupakan data yang terkumpul diperoleh dari studi kepustakaan (library research) laporan penelitian, buku-buku, literatur, serta sumber lain yang relevan dengan tulisan ini.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penulisan ini, yaitu dengan menggunakan :

a. Reduksi Data Reduksi

Merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian dari data mentah yang telah diperoleh. Data yang telah diperoleh kemudian dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, menajamkan, menggolongkan, serta memilih data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan pengaruh tokoh pembaharu terhadap perkembangan pendidikan Islam di Arab Saudi

c. Display atau Penyajian Data.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya supaya data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami, baik oleh penulis maupun orang lain. 137

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, maka melalui metode induksi data tersebut disimpulkan, Pada intinya, data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlakukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Pengumpulan datanya dilakukan dengan studi kepustakaan atau studi dokumen, teknik ini merupakan cara pengumpulan data dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis serta membaca catatan dari buku literatur, dokumen dan hal-hal yang lain yang berkaitan dengan tulisan ini, dengan menggunakan teknik `a). Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip materi buku atau karangan dengan merubah redaksi tanpa mengurangi maksud yang terkandung didalamnya. b). Kutipan langsung, yaitu mengutip materi buku atau karangan dengan tanpa merubah redaksi atau mengurangi maksud yang terkandung didalamnya.

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Pendidikan Islam di Arab Saudi Setelah Jatuhnya Turki Usmani

Sejarah Arab selama abad ke-19 M hingga pertengahan pertama abad ke-20 sulit dipahami tanpa menyusuri sejarah sebelumnya dan keterkaitannya dengan Imperium Turki Usmani yang menduduki hampir seluruh wilayah Arab sejak tahun 1517 M. Menurut Badri Yatim, Saudi Arabia memperoleh kemenangan total pada tahun 1925 M setelah beberapa lama di bawah kekuasaan Turki Usmani. Dinasti

Saudi adalah dinasti pertama yang berhasil merebut kekuasaan Turki Usmani di Hijaz di awal abad ke-19.³

Raja Abd. Azis Ibn Sa'ud adalah pembangun kembali kerajaan petro dollar pada awal abad ke-20. Tahun 1925 Ibn Sa'ud dapat menundukkan Hijaz, dan rakyat negara tersebut mengangkatnya sebagai raja.⁴

Pendapat lain mengatakan pada tanggal 8 Januari 1926 Muhammad Sa'ud memproklamasikan dirinya sebagai raja di Saudi Arabia (Hijaz). Pada masa kekuasaannya semua aturan pemerintahan berada dalam satu jalur administrasi keluarga kerajaan yang mencapai delapan belas wilayah. Kerajaan Saudi Arabia menjadi kuat. Di dalam bersatu ikatan keluarga dan agama, dari luar karena negara tetangga sebagai sekutu-sekutunya.⁵

Kemajuan pembangunan yang diperoleh Saudi Arabia saat itu dalam sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan, transportasi darat dan udara, industri terutama minyak, telekomunikasi, pos, pertahanan keamanan, perbankan telah mengundang negara-negara berkembang dan maju baik dari kawasan Asia, Afrika maupun negara-negara maju untuk belajar, bekerjasama dan menjadi konsultan dan teknisi pembangunan yang profesional.⁶

Kebangkitan Dinasti Saudi tidak dapat dipisahkan dari gerakan reformasi keagamaan yang dikenal dengan gerakan Wahabi. Ibn Abdul Wahab belajar di Mekkah, Madinah, Damaskus dan Basrah dan mulai melancarkan penyebaran

³Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci, Hijaz (Mekkah dan Madinah)*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 21.

⁴Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Surabaya: 1996), h.138.

⁵Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 27.

⁶*Ibid*, h. 238.

prinsip-prinsip reformasi. Ia berusaha menghapuskan zaman pertengahan menuju keyakinan yang murni dan kembali kepada prinsip-prinsip fundamental yang terkandung dalam kitab suci Islam. Oleh karena itu ia menentang keras kebiasaan praktik Islam bangsa Arabia, termasuk dalam ritual magis, keyakinan terhadap orang suci dan pemujaan terhadap para wali. Ibn Abdul Wahhab menegaskan bahwa al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw., merupakan satu satunya otoritas muslim yang paling valid.⁷

Transformasi kontemporer Saudi Arabia dimulai dengan menyerahkan konsesi eksplorasi minyak kepada *Standard Oil Company* pada tahun 1933 dan 1939, dan dilakukan pengeboran minyak. Produksi minyak di Saudi mulai memberikan hasil setelah perang dunia II. Pada tahun 1973 revolusi harga minyak dapat menjadi basis bagi program pembangunan secara besar besaran. Termasuk dalam hal ini adalah terjadinya revolusi bidang pendidikan. Pada tahun 1980 diperkirakan satu juta anak merasakan pendidikan sekolah, termasuk di dalamnya kaum perempuan. Sekitar 40.000 pelajar belajar di perguruan tinggi Saudi, dan terdapat 15.000 yang menempuh pendidikan di luar negeri. Jumlah warga Saudi yang di didik untuk mengisi pekerjaan teknik dalam industri, perdagangan, pertanian, keuangan, komunikasi, dan militer berkembang pesat.⁸

Di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan pendidikan yang sangat pesat negara Saudi tetap mempertahankan otoritas keagamaan, politik tradisionalnya dan komitmen terhadap Islam. Masyarakat Saudi nyaris tidak terpengaruh oleh nasionalisme dan sekularisme. Organisasi *amar ma'ruf nahi munkar* memberlakukan

⁷Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Diterjemahkan dari Buku Aslinya *A History Of Islamic Societies* oleh Ghufron A. Mas'adi (Ed.I, Cet.I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 190

⁸*Ibid*, h. 191.

konsep-konsep moralitas Wahhabi. Negara Saudi Arabia mendanai perguruan tinggi Islam di berbagai negeri Muslim, dan menentang pendudukan Israel atas Yerusalem.⁹

Pada awal abad ke-20 lembaga pendidikan Islam di Saudi Arabia mengalami pembaruan dalam pengertian sebenarnya, baik dalam metode maupun dalam bidang materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan modern. Pembaruan lembaga pendidikan Islam sangat berkaitan dengan intensitas hubungan suatu negeri dengan alam pikiran Barat. Dari orang Lebanon orang-orang Arab berkenalan dengan kebudayaan dan peradaban Barat, meskipun pengaruhnya sangat terbatas. Di Lebanon, terdapat perguruan tinggi Islam Usmani (*al-Kulliyah al-Usmaniyyah al-Islamiyyah*) yang berdiri pada tahun 1908 M. Dari perguruan tinggi inilah umat Islam banyak belajar tentang ilmu dan peradaban modern.¹⁰

Pada masa ini, halaqah-halaqah ilmiah di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi dilangsungkan ujian yang teratur. Ulama yang mengajar pada masa ini adalah sangat kuat berpegang kepada syariat karena mereka kebanyakan adalah para ahli fikih. Mereka sangat mengecam tarekat yang mengajarkan dan mempraktekkan bid'ah sebagaimana yang banyak dipraktikkan oleh tarekat populer. Di halaqah diajarkan beberapa disiplin keagamaan Islam, seperti: fiqih mazhab empat, hadis, ilmu kebahasaan Arab (saraf, nahwu), aqidah, tafsir dan tasawuf. Akan tetapi bidang tasawuf yang diajarkan dalam bidang ini adalah karya al-Gazali yang berjudul *Ihya Ulum al-Din*. Kitab ini lebih berorientasi pada akhlak dari pada kehidupan mistik.¹¹

Dalam *Ihya Ulumuddin* al-Gazali telah membahas tujuh bab mengenai pendidikan, utamanya yang dibahas adalah mengenai etika guru dan murid, karena

⁹*Loc.cit.*

¹⁰Badri Yatim, *op. cit.*, h. 197.

¹¹*Ibid*, h. 137.

pendidikan tidak akan berlangsung tanpa adanya kedua elemen tersebut. Keduanya ibarat dua sisi mata uang yang saling membutuhkan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.¹²

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa terbentuknya kerajaan Arab Saudi tidak terlepas dari kemunduran yang dialami oleh Daulah Utsmaniyah di Turki, dan bangkitnya paham Wahabiyah di daerah Makkah, Madinah dan Basrah, Persekutuan Sa'udiyah dan Wahabiyah ini menjadi suatu kekuatan baru di dunia Arab, baik dari segi politik maupun dari segi spiritual. Ajaran Wahabi berkembang dan menjadi ideologi pemersatu kesukuan yang bersifat keagamaan di wilayah kekuasaan Ibn Sa'ud. Dengan semangat memurnikan kembali ajaran Islam, mereka berusaha untuk melawan suku-suku di sekitarnya sekaligus menyebarkan ajaran Wahabi. Di lain sisi, daerah kekuasaan Ibn Sa'ud semakin meluas. Dengan berkuasanya dinasti Saudi, Hijaz kembali dibersihkan dari praktek-praktek tarekat populer dan tradisi keagamaan penduduk yang menurut ajaran Wahabi telah menyimpang dari ajaran agama yang benar.

B. Sistem Pendidikan di Arab Saudi

Sejak tahun 1953, Arab Saudi telah melancarkan usaha pendidikan. Pendidikan dilaksanakan secara gratis bagi semua penduduk, seluruh biaya ditanggung oleh pemerintah. Sistem Pendidikan di Arab Saudi memisahkan antara anak laki-laki dan anak perempuan sesuai dengan syariat Islam.

Pendidikan umum untuk anak laki-laki dan anak perempuan mengikuti kurikulum yang sama dan mengambil ujian tahunan yang sama. Pendidikan Islam

¹²Arman Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Cet. I; Bandung: Angkasa, 2004), h. 234.

tradisional bagi laki-laki difokuskan untuk membentuk calon anggota dewan ulama. Kurikulum untuk sekolah Islam tradisional juga sebagian menggunakan kurikulum pendidikan umum, tetapi fokusnya pada studi Islam dan bahasa Arab. Untuk pendidikan agama, dilakukan di bawah supervisi dari Universitas Islam Imam Saud (Riyadh) dan Universitas Islam Madinah (Madinah). Sebagian besar kurikulum baru dikhususkan untuk agama. Secara khusus, menghafal al-Qur'an, penafsiran dan pemahaman dari Qur'an (*Tafsir*) dan penerapan tradisi Islam untuk kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini hanya untuk anak laki-laki saja, yang nantinya akan menjadi ulama. Kurikulum di sini memiliki fokus utama tentang Islam dan Arab. Selain itu Sastra Arab, Inggris, Budaya umum, Geografi dan Sejarah. Setelah menyelesaikan ujian siswa akan menerima sertifikat shahadat *al Thanawiyyah al-Aama lil Ma'aahid al-Ilmiyya* yang mereka bisa masuk ke pendidikan agama tinggi.¹³

Arab Saudi dikenal sebagai negara yang secara keras menerapkan hukum Islam. Secara resmi negara itu mendeklarasikan diri sebagai kerajaan Islam dan mempraktikkan aturan sosial kemasyarakatan secara Islami. Pendidikan Islam ditekankan secara berlebihan dengan menerapkan pemisahan laki-laki dan perempuan. Kurikulum yang di ajarkan di sekolah Arab Saudi sesungguhnya tidaklah unik. Beberapa doktrin dan ajaran Islam yang diajarkan dalam kurikulum itu dengan mudah dijumpai di sekolah-sekolah lain di Timur-Tengah. Secara umum, kurikulum ke-Islaman yang diajarkan di dunia Islam diambil dari sumber-sumber utama Islam seperti al-Qur'an dan hadis. Sumber lainnya adalah buku fikih dan teologi yang dikarang ulama zaman dahulu. Beberapa dari sumber ini memang mengandung ajaran intoleransi dan permusuhan terhadap agama atau sekte lain. Hal ini lumrah, karena

¹³Blog, UIN-Malang.ac.id/files/2011/06/BAB I docx

masa pembentukan Islam diwarnai dengan ketegangan dan pertentangan, baik dengan Yahudi-Kristen maupun sekte sempalan. Sekte sempalan yang dimaksud disini adalah Syi'ah.

Adapun perguruan tinggi di Arab Saudi yaitu Universitas Islam Madinah dan Imam Muhammad bin Saud Universitas Islam fokus pada hukum Islam, studi al-Qur'an, bahasa Arab dan ilmu-ilmu sosial. Akses ke lembaga-lembaga pendidikan tinggi didasarkan pada hasil Pendidikan Menengah Umum. Masing-masing fakultas dapat menyelenggarakan ujian masuk sendiri. Untuk mencapai gelar sarjana memerlukan waktu 4 tahun kecuali jurusan Farmasi dan kedokteran memerlukan waktu 5 tahun karena ditambah dengan pelatihan klinis, teknik dan Kedokteran hewan. Untuk program Pascasarjana memerlukan waktu 2 tahun. Gelar master diberikan dalam bidang ekonomi, bisnis dan administrasi publik, akuntansi, teknik, seni dan humaniora, ilmu kelautan, ilmu bumi, meteorology, lingkungan dan lahan kering ilmu pertanian, hukum Islam.¹⁴

Pendidikan dan dakwah dari hal yang sekecil-sekecilnya sampai kepada hal yang sebesar-besarnya menjadi perhatian dan tanggung jawab pemerintah sepenuhnya. Contoh dalam bidang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi gratis termasuk buku-buku panduan dibagikan secara gratis dan yang lebih istimewa lagi seluruh mahasiswa perguruan tinggi negeri diberi beasiswa paling sedikit 850 riyal setiap bulan. Untuk kegiatan dakwah yang formal seluruhnya ditanggung pemerintah mulai dari fasilitas dan dana. Mendirikan dan membantu pembangunan madrasah dan pesantren di berbagai negara yang terdapat di pelosok dunia. Mencetak kitab-kitab ulama kemudian membagikannya kepada para ulama dan

¹⁴Sumber: <http://www.pks-arabsaudi.org/pip/?pilih=lihat&id=192>.

dai serta pencinta ilmu di dalam dan luar Arab Saudi. Mendirikan Pusat Kajian Islam (*Maktab Jaaliyyat*) di berbagai kota dan pelosok Saudi untuk para pendatang dari berbagai Negara. Mendirikan sekolah-sekolah tinggi di berbagai negara Islam dan kota internasional terutama negara yang minoritas muslim, Memberikan beasiswa bagi anak-anak muslim dari berbagai negara Islam dan negara yang minoritas muslim untuk belajar di berbagai perguruan tinggi di Arab Saudi. Mahasiswa Indonesia menempati urutan kedua setelah Nigeria. Jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di berbagai Universitas Saudi. Seluruh mahasiswa asing yang belajar di Saudi setiap libur musim panas diberi tiket gratis untuk pulang ke negara mereka masing-masing.

Dari pemaparan tersebut di atas dapat dipahami, bahwa perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh negara Arab Saudi berkaitan dengan gagasan seorang tokoh pembaru dalam dunia Islam, yaitu Muhammad Ibnu Abdul Wahab. Pemikirannya mempengaruhi dunia Islam khususnya di Arab Saudi, sehingga pemikirannya menjadi mazhab resmi di sana. Adapun kemajuan yang dicapai di Arab Saudi dalam hal ini kemajuan ekonomi, pendidikan, kesehatan, transportasi dan lain-lain karena didukung oleh kekayaan alam yang melimpah, khususnya minyak. Sehingga dengan kekayaan yang melimpah mampu memberikan beasiswa bagi seluruh pelajar mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

C. Pengaruh Tokoh Pembahru terhadap Pendidikan Islam di Arab Saudi

Perkembangan pendidikan Islam di Saudi Arabia berkaitan erat dengan gerakan pembaruan di Saudi Arabia yang dipelopori oleh beberapa orang tokoh di

antaranya: Ibnu Taimiyah dan Muhammad Ibn Abd al Wahab dan dilanjutkan oleh Faisal Ibn Abd. Al Azis.¹⁵

1. Pembaruan Pendidikan Ibnu Taimiyah

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Taqiuddin Ahmad Ibnu Abd al-Halim Ibnu Taimiyah. Lahir di kota Harran, wilayah Siria, Rabiul Awal 661 H. Dia dikenal sebagai orang yang mudah menghafal dan sukar lupa sehingga dalam usia muda ia sudah hafal al-Qur'an. Dia adalah seorang yang sangat haus dengan ilmu pengetahuan dan banyak mendalami berbagai disiplin ilmu, seperti, ilmu hadis, fikih, Bahasa Arab, dan Ushul Fikih. Pada usia 17 kepekaannya terhadap ilmu sudah kentara dan usia 19 tahun ia sudah berani berfatwa.¹⁶

Ibnu Taimiyah adalah seorang pemikir yang cemerlang dan konsisten, ahli dalam bidang filsafat, ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu kalam serta ilmu bahasa. Kecermelangan pikiran Ibnu Taimiyah tercermin dalam beberapa karya tulisnya seperti, "*Minhajuis al Sunnah al Nabawiyah fi naqdil al kalam asy-syi'ah wal Qadariyah, as Siasah as sa-syari'ah, al-Hisbah fil Islam, al-Fatawa, at-Tawashul wal Washilah majmu 'atur rasial Kubra, al-Qiyas fi-Syari'il Islamy, al-Iqtidaus Shitatil Mustaqim*" dan lain-lainnya.¹⁷

Ibnu Taimiyah adalah tokoh pembaru dalam Islam yang pertama dengan penuh semangat menyatakan bahwa pintu ijtihad tetap terbuka. Menghapus pemahaman di kalangan umat yang telah sekian lama menganggap bahwa pintu ijtihad sudah tertutup rapat. Ia juga dengan lantang menyeru dan mengajak umat

¹⁵Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 169.

¹⁶*Ibid*,

¹⁷Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Cet. II; yogyakarta: 2009), h.30.

Islam di seluruh dunia untuk kembali berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah yang murni dalam menata seluruh aspek kehidupan.

Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam bidang pendidikan terbagi dalam bidang falsafah pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, bahasa pengantar dan pengajaran, metode pengajaran, etika guru dan murid, dan hubungan pendidikan dengan kebudayaan. Semua pemikirannya tentang pendidikan dibangun berdasarkan keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah melalui pemahaman yang mendalam, jernih dan energik. Pemikirannya itu merupakan respons terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Islam pada saat itu yang menuntut pemecahan secara strata melalui jalur pendidikan.¹⁸

1. Dasar falsafah pendidikan menurut Ibnu Taimiyah adalah ilmu yang bermanfaat merupakan asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara mempergunakan ilmu akan menjamin kelangsungan dan kelestarian masyarakat, tanpa itu masyarakat akan terjerumus ke dalam kehidupan yang sesat.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Taimiyah dibangun atas dasar falsafah pendidikannya. Menurutnya tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuan individu, tujuan sosial, dan tujuan dakwah Islamiyah.

3. Kurikulum

Konsep kurikulum yang dibangun Ibnu Taimiyah bahwa kurikulum atau materi pelajaran yang utama harus diberikan kepada peserta didik adalah mengajarkan

¹⁸Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Ed. I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h. 85.

putera-putera kaum muslimin sesuai yang diajarkan Allah kepadanya dan mendidiknya agar selalu patuh dan tunduk kepada Allah dan RasulNya.

4. Bahasa Pengantar dan Pembelajaran

Ibnu Taimiyah menganjurkan agar mewajibkan penggunaan bahasa Arab dalam pengajaran dan percakapan. Hal ini didasarkan pada pandangannya bahwa penguasaan secara mendalam dan teliti terhadap bahasa Arab merupakan tuntutan Islam dan sesuatu yang fardu ai'n hukumnya di kalangan ulama salaf.

5. Metode Pengajaran

Menurut Ibnu Taimiyah pada garis besarnya metode pengajaran dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu metode ilmiah dan metode iradiyah. Menurutnya, dengan metode ilmiah akan dijumpai pemikiran yang lurus dan memahami dalil, argumen, dan sebab-sebab yang menyampaikan pada ilmu, dan orang yang menyampaikan cara tersebut dinamai *at-Thalib* (penuntut ilmu).

6. Etika Guru dan Murid

Ibnu Taimiyah secara garis besar membagi etika guru dan murid kepada dua bagian, pertama etika guru dan murid yang hanya cocok untuk zamannya. Kedua, etika guru dan murid yang cocok atau berlaku untuk sepanjang zaman.¹⁹

Adapun pembaruan Ibnu Taimiyah dalam pendidikan, yaitu:

- a. Bidang Ilmu-Ilmu Islam, meliputi: tafsir, Fikih, dan Ilmu Kalam.
- b. Bidang sosial
- c. Politik dan Pemerintahan.²⁰

¹⁹Lihat, Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, 1998), h. 129.

²⁰Ramayulis, *op. cit.*, h. 170.

Dari penjelasan tersebut di atas, penulis berkesimpulan bahwa Ibnu Taimiyah dikenal sebagai seorang tokoh mujtahid yang dengan lantang menyeru dan mengajak umat Islam di seluruh dunia untuk kembali berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Beliau orang yang pertama menyerukan kepada dunia Islam, bahwa pintu ijtihad tetap terbuka. Dengan ijtihad Islam akan menjawab berbagai tantangan dan problematika masyarakat yang secara terus-menerus muncul sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman.

2. Pembaruan Muhammad bin Abdul Wahab.

Pemikiran Muhammad ibn Wahab mempengaruhi dunia Islam di masa modern khususnya di Saudi Arabia. sejak abad kesembilan belas Walaupun ia sendiri hidup di abad sebelumnya, tetapi pemikirannya mengilhami gerakan-gerakan pembaruan dalam Islam pada abad setelahnya.

Pemikiran keagamaan yang dibawa olehnya difokuskan pada pemurnian tauhid, oleh karenanya kelompok ini menamakan dirinya sebagai gerakan Muwahhidin. Sebutan Wahabiyyah adalah nama yang diberikan oleh lawannya, karena pemimpinnya bernama Muhammad ibn Abdul Wahhab. Anehnya kini justru nama Wahhabi lebih populer dan tetap terpatri dalam setiap pembahasan sejarah gerakan pembaruan dunia Islam.²¹

Geraka Muwahhidin ini disebut sebagai mata rantai kedua dalam jajaran gerakan pembaruan dalam Islam. Ia disebut demikian karena mengaktualisasikan secara konkrit semangat gerakan kebangkitan Islam yang ditokohi oleh Mujaddid, mujtahid besar yaitu Taqiuddin ibn Taimiyah. Sesungguhnya ide besar dari Ibnu Taimiyah belum sepenuhnya direalisasikan secara konkrit pada zamannya. Pada masa

²¹Ali Mufrodi, *op. cit.*, h. 151.

Muhammad ibn Abdul Wahab ide-ide tersebut dapat diwujudkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara konkrit.

Gerakan Muhammad Ibn Abdul Wahhab dalam menyampaikan ajaran Islam dilakukan dengan cara yang lugas, keras dan tidak mengenal kompromi sama sekali, terlebih lagi kalau menyangkut tauhid seperti syirik, khurafat, bid'ah dan tawassul. Sikapnya yang tegas banyak menimbulkan rasa tidak senang dari pihak-pihak tertentu. Kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan semboyan induk bagi semua gerakan pembaharuan dalam dunia Islam.. Menurut Muhammad ibn Abdul Wahab yang dimaksud dengan kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah adalah kembali menghayati dan mengamalkan secara nyata dan sungguh-sungguh terhadap semua perintah-Nya.²²

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa ajaran Muhammad Ibnu Abd. Wahab merupakan ajaran pemurnian yang ingin mengembalikan Islam sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Beliau berusaha memerangi penyimpangan yang membahayakan terutama persoalan ketauhidan, misalnya pengkultusan terhadap wali-wali dan syeikh-syeikh tarekat, penyembahan pohon-pohon keramat dan sajian di makam para wali.

3. Pembaruan Faisal Ibn Abd. al-Azis

Menurut Ramayulis, pada tahun 1964 M raja Faisal Ibn al-Azis memegang tampuk pemerintahan menggantikan ayahnya Abd al-Azis. Pada masa inilah diadakan pembaruan dalam bidang pendidikan. Pendidikan secara besar-besaran disediakan bagi laki-laki dan perempuan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Mahasiswa berprestasi diberi beasiswa untuk studi spesialis dan institut-institut internasional. Orang tua murid yang kurang mampu dibantu oleh negara. Pemerintah Saudi Arabia mengambil *slogan Free Education For All* dan dijadikan kebijakan

²²Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *op. cit.*, h. 35.

yang permanen. Di samping kejuruan seperti sekolah industri, sekolah dagang, sekolah kedokteran. Jumlah mahasiswa yang dikirim keluar negeri setiap tahun bertambah. Di samping universitas diperbanyak.²³

Di bawah pengaruh kebudayaan Barat modern, sistem sekolah dasar, menengah, kejuruan, teknik, sampai pada sistem universitas yang ada di Arab dan dunia Islam diperbarui dan disesuaikan menurut pola Barat dan begitu juga halnya dalam penyusunan silabus dan kurikulum. Pengadaptasian yang dimaksud disini bukanlah berarti menelan mentah-mentah segala apa yang ada dari Barat, tetapi sistem dan bentuk pendidikan Barat yang maju disesuaikan dengan falsafah pendidikan Islam. Di sinilah letaknya perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat di zaman modern ini yakni di segi filsafat dan pandangan hidup.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ada tiga orang tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan Pendidikan Islam di Arab Saudi, yaitu Ibnu Taimiyah, Muhammad Ibn Abdul al Wahab dan faisal Ibnu Abd al Azis. perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh negara Arab sudi berkaitan dengan gagasan. Adapun kemajuan yang dicapai di Arab Saudi dalam hal ini kemajuan ekonomi, pendidikan, kesehatan, transportasi dan lain-lain karena didukung oleh kekayaan alam yang melimpah, khususnya minyak. Sehingga dengan kekayaan yang melimpah mampu memberikan bea siswa bagi seluruh pelajar mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

²³Ramayulis, *op. cit.*, h. 174.

²⁴*Ibid.*

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dalam makalah tersebut penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam di Arab Saudi setelah memerdekakan diri dari kerajaan Turki Usmani sekitar abad ke-20 mengalami perkembangan dan kemajuan karena didukung oleh sektor ekonomi yang memadai dengan hasil produksi minyak. Dengan adanya keamanan ekonomi, negara Arab Saudi memberikan bea siswa kepada para pelajar mulai sekolah rendah sampai perguruan tinggi.
2. Ada tiga tokoh pembaru yang sangat berperan dan berpengaruh dalam pengembangan pendidikan Islam di Arab Saudi, yaitu: 1). Taqiuddin Ahmad Ibn Abd al-Halim Ibn Taimiyah yang pemikirannya tentang pendidikan dibangun berdasarkan keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah melalui pemahaman yang mendalam, jernih dan energik. Pemikirannya itu merupakan respons terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Islam pada saat itu yang menuntut pemecahan secara strata melalui jalur pendidikan. 2). Muhammad Ibn Abdul Wahab yang pemikiran keagamaan yang dibawa olehnya difokuskan pada pemurnian tauhid dan menentang keras terhadap perbuatan syirik, khurafat, bid'ah dan tawassul. . 3). Faisal Ibn Abd. al-Azis
3. Sistem Pendidikan di Arab Saudi memisahkan antara anak laki-laki dan anak perempuan sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan umum untuk anak laki-laki dan anak perempuan mengikuti kurikulum yang sama dan mengambil ujian tahunan yang sama. Pendidikan Islam tradisional bagi laki-laki difokuskan untuk membentuk calon anggota dewan ulama. Kurikulum untuk sekolah Islam tradisional juga sebagian menggunakan kurikulum pendidikan umum, tetapi fokusnya pada studi Islam dan bahasa Arab

DAFTAR PUSTAKA

Arief, Arman. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004.

Lapidus, Ira. M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Diterjemahkan dari Buku Aslinya *A History Of Islamic Societies* oleh Ghufron A. Mas'adi Ed.I, Cet.I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.

Mufrodi. Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Surabaya: 1996.

Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2009.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: 1998.

Pasha, Mustafa Kamal. dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: 2009.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.

Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Suwito dan Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Ed. I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005.

Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Yatim, Badri. *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci, Hijaz (Mekkah dan Madinah)*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Blog, UIN-Malang.ac.id/files/2011/06/BAB I docx

Sumber: <http://www.pks-arabsaudi.org/pip/?pilih=lihat&id=192>.